

# Restrukturisasi Kredit dan Kecukupan Modal: Apakah Mempengaruhi Likuiditas?

Shinta Widyastuti<sup>1</sup>

Cindy Mariani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

\*Correspondences: [shinta.widyastuti@upnvj.ac.id](mailto:shinta.widyastuti@upnvj.ac.id)

## ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menyebabkan sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang mengalami kendala karena meningkatnya jumlah kredit bermasalah dan menurunnya rasio kecukupan modal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh restrukturisasi kredit, pengaruh kecukupan modal terhadap likuiditas bank dengan dimoderasi oleh ukuran bank. Populasi dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dan memperoleh 61 bank sebagai sampel. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan program STATA. Hasil penelitian menunjukkan restrukturisasi kredit berpengaruh negatif terhadap likuiditas perbankan, kecukupan modal berpengaruh positif terhadap likuiditas perbankan, bank *size* memperlemah pengaruh restrukturisasi kredit terhadap likuiditas perbankan, dan bank *size* tidak memperkuat pengaruh kecukupan modal terhadap likuiditas perbankan.

Kata Kunci: Restrukturisasi Kredit; Kecukupan Modal; Likuiditas; Ukuran Bank

***Credit Restructuring and Capital Adequacy: Does it Affect Liquidity?***

## ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has caused the banking sector to become one of the sectors experiencing problems due to the increasing number of non-performing loans and a decrease in the capital adequacy ratio. The purpose of this study was to determine the effect of credit restructuring, the effect of capital adequacy on bank liquidity moderated by bank size. The population in this study are Conventional Commercial Banks and Sharia Commercial Banks registered with the Financial Services Authority (OJK). The sample technique used was *purposive sampling* method and obtained 61 banks as samples. The analysis technique in this study uses Multiple Linear Regression Analysis with the STATA program. The results show that credit restructuring has a negative effect on banking liquidity, capital adequacy has a positive effect on banking liquidity, bank size weakens the effect of credit restructuring on banking liquidity, and bank size does not strengthen the effect of capital adequacy on banking liquidity.

Keywords: Loan Restructuring; Capital Adequacy; Liquidity; Bank Size

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 6  
Denpasar, 30 Juni 2023  
Hal. 1462-1477

DOI:  
[10.24843/EJA.2023.v33.i06.p03](https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i06.p03)

**PENGUTIPAN:**  
Widyastuti, S., & Mariani, C.  
(2023). Restrukturisasi Kredit  
dan Kecukupan Modal:  
Apakah Mempengaruhi  
Likuiditas? *E-Jurnal  
Akuntansi*, 33(6), 1462-1477

**RIWAYAT ARTIKEL:**  
Artikel Masuk:  
17 April 2023  
Artikel Diterima:  
2 Juni 2023

## PENDAHULUAN

Covid-19 menjadi sebuah pandemi di seluruh dunia diawal Tahun 2000 dimana kurang lebih 200 negara di dunia terkonfirmasi terdampak atas virus tersebut (Tetty *et al.*, 2021). Pada puncaknya Indonesia menjadi negara yang terkonfirmasi memiliki jumlah kasus Covid-19 terbanyak di Asia Tenggara (Nugraheny, 2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadi solusi yang dianggap dapat menekan bertambahnya jumlah penularan Covid-19 sehingga memberikan dampak ke berbagai sektor industri yang ada di Indonesia, tidak terkecuali sektor perbankan (Iskar *et al.*, 2021). Pada masa Covid-19 masyarakat lebih cenderung untuk menyimpan uang mereka dalam bentuk tabungan dan menahan aktivitas investasi dan konsumsi (Laucereno, 2020). Selain itu tingkat *Non Performing Loan* (NPL) dan *Non Performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan hingga diatas 3% akibat dampak menurunnya kemampuan membayar debitur karena mengalami pemutusan hubungan kerja (Otoritas Jasa Keuangan, 2020a). Peningkatan NPL dan NPF ini menyebabkan realisasi kredit menurun sehingga pertumbuhan kredit pun menurun (Nurkhofifah *et al.*, 2019).

Kredit merupakan salah satu aset terbesar dalam bank yang menjadi sumber utama pendapatan bank (Sari *et al.*, 2012). Jika kredit bermasalah meningkat maka bank akan mengalami penurunan pendapatan bunga dan tertundanya pengembalian pinjaman debitur. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 bank dapat melakukan suatu kegiatan modifikasi atas asset yang dimilikinya yang jika dikaitkan dengan aktivitas kredit maka yang dimaksudkan adalah kegiatan restrukturisasi (Indramawan, 2020). Kerugian yang diakibatkan oleh modifikasi disebut sebagai keruugian *time value of money* dan atau *modification loss* (Yusdika & Purwanti, 2021). Hal ini juga didukung oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2020 menjelaskan bahwa bank dapat melakukan kegiatan restrukturisasi bagi debitur yang terkena dampak langsung akibat Covid-19 (Otoritas Jasa Keuangan, 2020a). Peningkatan rasio NPL dan NPF juga berdampak pada permodalan bank. OJK mengungkapkan bahwa sejak virus COVID-19 masuk ke Indonesia pada tahun 2020 tercatat rasio kecukupan modal industri perbankan menurun yang semula sebesar 22,3% di bulan Februari menjadi 21,77% di bulan Maret (Wicaksono, 2020). Hal ini karena perbankan terus melakukan relaksasi kredit serta memberikan kelonggaran kepada para debiturnya sehingga mengganggu permodalannya. Kecukupan modal merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat likuiditas dalam suatu bank. Kecukupan modal dalam perbankan dapat diukur dengan melihat pada rasio CAR-nya. Tinggi rendahnya rasio CAR (*capital adequacy ratio*) pada bank dapat menggambarkan bagaimana permodalan pada bank tersebut serta bagaimana ketahanan bank dalam mengelola risiko-risiko yang diakibatkan oleh pembiayaan (Gautama *et al.*, 2018). NPF yang tinggi diketahui akan menghambat bank untuk mendapatkan modal serta pendapatan bunganya (Arfiyanti & Pertiwi, 2020). Sejak Indonesia dihadapi oleh virus COVID-19 diketahui bahwa CAR pada industry perbankan sedang terancam dikarenakan meningkatnya rasio NPL dan NPF serta relaksasi yang diberikan kepada debitur.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad *et al.* (2020), Muchlis & Suganda (2021), Kholiq & Rahmawati (2020), (Gautama *et al.*, 2018), dan (Quaid *et al.*, 2018) menyatakan bahwa kebijakan restrukturisasi kredit dan kecukupan

modal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas suatu bank. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2021), Kustina *et al.* (2022), Bramantya & Arfinto (2015), dan Fadillah & Aji (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan restrukturisasi kredit dan kecukupan modal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas suatu bank. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya diketahui bahwa terdapat inkonsistensi atas hasil penelitian yang didapatkan. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menjadi dasar pengembangan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yaitu ukuran bank sebagai variabel moderasi dan kinerja bank sebagai variabel kontrol. Kholiq & Rahmawati (2020) menyatakan bahwa kebijakan restrukturisasi akan menunda pendapatan bunga bank sehingga memungkinkan bank mengalami kesulitan likuiditas. Akan tetapi jika bank memiliki aset yang besar maka aset bank tersebut, yang mayoritas berupa kredit dapat dijual untuk menutupi kesulitan likuiditas (Fadillah & Aji, 2018). Bank yang memiliki aset besar tetap bisa menjalankan kegiatan operasionalnya walaupun melakukan restrukturisasi kredit akibat dampak *covid-19*. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dan menjadi dasar pemilihan ukuran bank sebagai variabel moderasi. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, mayoritas hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja bank memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas bank sehingga kinerja bank dijadikan variabel kontrol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh restrukturisasi kredit terhadap likuiditas perbankan, untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap likuiditas perbankan, untuk mengetahui pengaruh ukuran bank dalam memoderasi hubungan restrukturisasi kredit terhadap likuiditas perbankan, dan untuk mengetahui pengaruh ukuran bank dalam memoderasi hubungan kecukupan modal terhadap likuiditas perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi perbankan agar lebih memahami dampak restrukturisasi kredit terhadap likuiditas bank dan memahami pentingnya aset untuk menjaga likuiditas bank.

*The Shiftability Theory* merupakan *grand theory* dalam penelitian ini. *The Shiftability Theory* muncul pertama kali pada tahun 1915 dan dikembangkan Harold G, Moulton. *The Shiftability Theory* merupakan salah satu teori manajemen likuiditas yang dikenal dengan teori pendapatan. Dasar pemikiran dalam teori ini yaitu, jika perbankan mengalami gangguan atas likuiditasnya maka bank dapat melakukan pengalihan aset sebagai cadangan likuiditasnya (Chinweoda *et al.*, 2020).

*Anticipated Income Theory* merupakan *supporting theory* dalam penelitian ini yang muncul pertama kali pada tahun 1944 dan dikembangkan oleh H.V. Prochanow. Teori ini dikembangkan untuk digunakan sebagai dasar atas praktik pemberian pinjaman berjangka oleh bank komersial di Amerika Serikat. *Anticipated Income Theory* merupakan salah satu teori manajemen likuiditas yang dikenal dengan teori pendapatan. Dasar pemikiran dalam teori ini yaitu, perbankan dapat membentuk kembali jadwal pembayaran secara teratur kepada para debitur dengan tujuan agar *cashflow* dalam perbankan tersebut tetap terjaga sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan tingkat likuiditas perusahaannya (Ichsan, 2014).

*Liabilty Management Theory* merupakan *supporting theory* dalam penelitian ini yang muncul pertama kali pada tahun 1960 dan merupakan salah satu teori manajemen likuiditas yang beranggapan bahwa sumber likuiditas perbankan berasal dari bagaimana perbankan tersebut mengelola pasivanya dengan baik (Darwin, 2019). Singkatnya, teori ini berfokus mengenai bagaimana perbankan dapat mengelola dan memanfaatkan pasivanya untuk tujuan peningkatan likuiditas perusahaan.

Fauzia (2021) mendefinisikan restrukturisasi kredit sebagai suatu upaya keringanan yang diberikan kepada debitur yang mengalami kesulitan akibat krisis ekonomi agar dapat memenuhi kewajiban perkreditannya. Merujuk pada *Anticipated Income Theory*, perbankan dapat membentuk kembali jadwal pembayaran secara teratur kepada para debitur yang bermasalah. Tujuannya adalah untuk menghindari kerugian bank dan agar *cashflow* bank tetap terjaga (Pratama & Purwanto, 2018). Pendapatan bunga dan pengembalian kredit yang tertunda karena restrukturisasi kredit bisa menjadi kendala bank untuk membayar kewajiban bunganya kepada pemilik Dana Pihak Ketiga. Berdasarkan hal tersebut, selama masa *covid-19* Pemerintah juga memberikan stimulus penurunan suku bunga kredit agar bank diharapkan tetap dapat melakukan realisasi kredit baru untuk mendapatkan sumber pendapatan baru (Madhi, 2017). Dalam penelitian ini likuiditas bank diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)/*Financing to Deposit Ratio* (FDR). Jika dikaitkan dengan restrukturisasi kredit maka semakin meningkatnya restrukturisasi kredit, akan berdampak pada semakin meningkat pula LDR/FDR karena bank akan semakin banyak menyalurkan kredit baru dengan tujuan untuk menutupi pendapatan bunga yang tertunda. Rasio LDR/FDR yang tinggi menandakan bahwa bank tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tidak baik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholiq & Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan restrukturisasi akan menimbulkan suatu kekhawatiran akan terganggunya tingkat likuiditas bank tersebut dikarenakan tertundanya pembayaran dari nasabah. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.* (2020) yang menyakatakan bahwa kebijakan restrukturisasi kredit dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap likuiditas bank apabila bank tidak menerapkan prinsip kehati-hatian atas ketahanan modalnya. Dengan demikian rumusan hipotesis adalah sebagai berikut.

H<sub>1</sub> : Restrukturisasi Kredit Berpengaruh Negatif terhadap Likuiditas Perbankan.

Damayanti (2017) mendefinisikan kecukupan modal sebagai suatu indikator permodalan yang menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam hal pembiayaan atas kegiataannya dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya. Merujuk pada *Liabilty Management Theory*, menjaga serta mengelola pasiva terutama modal dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap tingkat likuiditas suatu bank. Hal ini dikarenakan modal merupakan suatu bentuk fungsi intermediasi dalam perbankan dan apabila bank mengalami risiko-risiko dalam pembiayaan yang akan mempengaruhi likuiditasnya maka bank dapat memanfaatkan modal yang telah dikelolanya tersebut (Darwin, 2019). Dengan meningkatnya jumlah restrukturisasi kredit yang menyebabkan penundaan

penerimaan pendapatan bunga, modal yang besar dapat meminimalisir kesulitan likuiditas bank. Bank tidak perlu melakukan realisasi kredit baru secara besar-besaran sebagai bentuk kehati-hatian dimasa pandemi *covid-19*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Morina & Qarri (2021) yang menyatakan bahwa dengan meningkatkan rasio kecukupan modal maka bank akan lebih percaya diri serta tidak khawatir akan kesulitan melaksanakan kewajiban pembayarannya. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Gautama *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh yang baik terhadap likuiditas bank, semakin meningkatnya kecukupan modal bank maka fungsi intermediasinya akan meningkat sehingga permasalahan yang timbul akibat pembiayaan akan dapat teratasi. Dengan demikian rumusan hipotesis adalah sebagai berikut.

H<sub>2</sub> : Kecukupan Modal Berpengaruh Positif terhadap Likuiditas Perbankan.

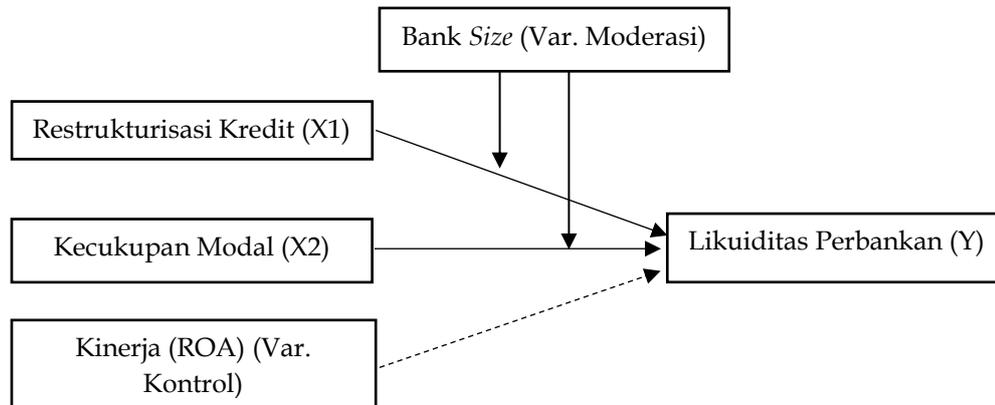
Ukuran bank dapat dinilai berdasarkan nilai aset yang dimilikinya (Fadillah & Aji, 2018). Kholiq & Rahmawati (2020) menyatakan bahwa kebijakan restrukturisasi akan menimbulkan tertundanya pendapatan bunga yang dimiliki oleh bank sehingga bank akan mengalami permasalahan atas likuiditasnya. Dampak atas kebijakan restrukturisasi terhadap likuiditas bank dapat diperlemah jika bank memiliki aset yang besar dan bernilai. Fadillah & Aji (2018) menyatakan bahwa sesuai *Shiftability Theory* bank dapat menjual aset yang dimilikinya untuk cadangan likuiditas sehingga bank dapat menekan realisasi kredit baru dimasa pandemi *covid-19* sebagai bentuk kehati-hatian bank. Dengan menekan realisasi kredit baru maka rasio LDR/FDR pun bisa ditekan. Oleh karena itu, ukuran bank yang diprosikan dengan total aset diharapkan dapat memperlemah pengaruh restrukturisasi kredit terhadap likuiditas perbankan. Dengan demikian rumusan hipotesis adalah sebagai berikut.

H<sub>3</sub> : Ukuran Bank Memperlemah Pengaruh Restrukturisasi Kredit terhadap Likuiditas Perbankan.

Gautama *et al.* (2018) menyatakan bahwa bank dengan tingkat kecukupan modal yang tinggi menandakan bahwa pengelolaan atas modalnya baik. Dampak baik atas tingkat kecukupan modal dapat diperkuat jika bank memiliki ukuran yang besar. Ukuran bank yang besar menggambarkan bahwa bank tersebut juga memiliki aset yang besar dan bernilai. Menurut *Shiftability Theory*, aset yang bernilai tersebut dapat dijadikan sebagai cadangan likuiditas bank. Tingkat kecukupan modal yang tinggi serta diiringi dengan jumlah aset yang besar dan bernilainya maka akan semakin memperkuat tingkat likuiditas bank. Rasio LDR/FDR dapat ditekan karena bank tidak perlu melakukan realisasi kredit baru secara besar-besaran sebagai bentuk kehati-hatian dimasa pandemi *covid-19*. Bank bisa menggunakan modal dan menjual aset untuk membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Dengan demikian rumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Ukuran Bank Memperkuat Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Likuiditas Perbankan

Berdasarkan rumusan hipotesis diatas, maka model penelitian sesuai dengan gambar 1.



Sumber: Data Penelitian, 2022

**Gambar 1. Model Penelitian**

**METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional dan Bank Syariah yang terdaftar di OJK pada Tahun 2020-2021. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Syariah yang melaksanakan restrukturisasi kredit pada saat pandemi *Covid-19* berdasarkan laporan OJK dan mempublikasikan laporan tahunan *audited* Periode 2020-2021. Jumlah sa

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah likuiditas perbankan. Rasio likuiditas didefinisikan sebagai alat ukur untuk mengkaji bagaimana kapabilitas bank dalam melunasi kewajiban tanpa mendatangkan kerugian yang tidak dapat diterima (Kurniawan *et al.*, 2019). Likuiditas bank merupakan suatu analisis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam rangka membayar kewajiban yang dimilikinya (Badria, 2019). Likuiditas bank yang terpelihara dengan baik dan efektif maka dapat mencerminkan bahwa bank tersebut dalam kategori yang sehat (Rahmat Setiawan, 2019). Dalam penelitian Purwanty (2018) yang mengungkapkan bahwa rasio LDR/FDR merupakan suatu rasio yang cocok untuk mengukur likuiditas bank dari sisi jumlah kredit yang diberikan.

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Variabel independen Restrukturisasi kredit merupakan suatu bentuk keringanan yang diberikan kepada debitur yang mengalami kesulitan akibat krisis ekonomi dalam hal untuk memenuhi kewajibannya (Fauzia, 2021). Berdasarkan penelitian Suaryana *et al.* (2022), total kredit yang direstrukturisasi yang digunakan untuk mengukur restrukturisasi kredit dapat digambarkan dengan rumus:

$$\text{Restrukturisasi Kredit} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Direstrukturisasi}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Variabel independen kecukupan modal merupakan salah satu indikator permodalan yang menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam hal pembiayaan atas kegiataannya dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya (Damayanti, 2017). Rasio CAR diketahui dapat menunjukan bagaimana

kemampuan bank dalam mengatasi risiko-risiko yang akan dihadapinya (Gautama *et al.*, 2018).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Variabel moderasi *bank size* merupakan gambaran atas besar atau kecilnya suatu bank (Fadillah & Aji, 2018). *Bank size* dapat diceriminkan berdasarkan nilai aktiva yang dimilikinya Aktiva bank merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh bank yang dapat memberikan manfaat di masa mendatang dan telah mencerminkan kriteria yang ditetapkan oleh regulator atau bank sentral (Budiyati, 2022). Pengukuran yang digunakan untuk Bank Size yaitu menggunakan *log natural* total asset bank. Semakin besar total asset bank maka akan menggambarkan bahwa bank tersebut juga memiliki ukuran yang besar.

$$\text{Bank Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset}) \dots\dots\dots (4)$$

Kinerja bank dipilih sebagai variable kontrol Kinerja bank merupakan gambaran secara periodik atas keuangan yang ditampilkan oleh bank berdasarkan nilai kinerja, standar dan sasaran yang sebelumnya telah ditetapkan (Parathon, 2013). Melalui rasio keuangan maka baik dan buruknya kinerja atas suatu bank dapat tercermin dengan baik (Sibarani, 2022). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mencerminkan tingkat keefektifan bank dalam menciptakan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Musa *et al.*, 2019). Semakin tinggi tingkat ROA yang dihasilkan maka akan memberikan pengaruh positif terhadap likuiditas bank (Bramantya & Arfinto, 2015). ROA dipilih sebagai proksi pengukuran dikarenakan pada penelitian ini kinerja bank diukur berdasarkan bagaimana bank tersebut dapat menciptakan laba (profitabilitas). berdasarkan penelitian Suparno (2021) rumus yang digunakan untuk mengukur ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data sekunder dengan mengkaji data yang diperoleh dari Laporan Tahunan Bank, Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Laporan Bank Indonesia lalu diolah dengan aplikasi statistik STATA 13. Data yang diperoleh akan dilakukan analisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Sebelum menganalisis model regresi, terlebih dahulu dilaksanakan beberapa uji statistik lainnya berupa analisis statistik deskriptif, analisis data panel, uji asumsi klasik kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu:

$$LIK_{it} = \alpha + \beta_1 RK_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 RK_{it} * \text{Size} + \beta_4 CAR_{it} * \text{Size} + \beta_5 ROA_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- a = Konstanta
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> = Koefisien regresi
- t = Periode ke-t
- LIK = Likuiditas Bank
- RK = Restrukturisasi Kredit
- CAR = Kecukupan Modal
- Size = *Bank Size*
- ROA = Kinerja Bank

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 61 bank yang akan dijadikan sampel dan jumlah data yang akan diobservasi selama 2 tahun sebanyak 122 data.

**Tabel 1. Kriteria Sampel**

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perbankan Konvensional yang Menerapkan Kebijakan Restrukturisasi Kredit berdasarkan Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	55
2	Perbankan Syariah yang Menerapkan Kebijakan Restrukturisasi Kredit berdasarkan Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	14
3	Perbankan Umum Konvensional dan Perbankan Umum Syariah Indonesia yang Tidak Melakukan Publikasi atas Laporan Keuangan nya periode 2020 - 2021 dan telah diaudit	-1
4	Perbankan Umum Konvensional dan Perbankan Umum Syariah Indonesia yang Tidak Melakukan Publikasi atas Saldo Kredit yang Direstrukturisasi	-4
5	Perbankan Umum Syariah Indonesia yang Melakukan Merger	-3
	Jumlah bank yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel	61
	Jumlah tahun pengamatan	2
	Jumlah observasi penelitian	122

Sumber: Data Penelitian, 2022

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran terkait nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi yang dihasilkan pada setiap variable yang diujikan. Berdasarkan pengujian pada aplikasi STATA, diperoleh hasil statistik deskriptif atas kelima variable sebagai berikut.

**Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
LIK	122	0.820	0.277	0.123	1.967
RK	122	0.203	0.158	0.001	0.629
CAR	122	0.311	0.231	0.115	1.743
SIZE	122	17.351	1.546	14.356	21.268
ROA	122	0.004	0.031	-0.1475	0.1072

Sumber: Data Penelitian, 2022

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu likuiditas bank diprosikan dengan rasio LDR/FDR, likuiditas memperoleh nilai mean atau rata-rata sebesar 0.8205057. Berdasarkan rata-rata yang dihasilkan tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata bank sampel selama tahun 2020 dan 2021 memiliki tingkat LDR/FDR dalam kategori yang ideal. Nilai LDR/FDR terendah yaitu sebesar 0.1235 terdapat pada Bank Capital Indonesia pada tahun 2021. Tingkat LDR/FDR yang rendah menggambarkan Bank Capital Indonesia masih memiliki dana yang belum disalurkan dalam bentuk kredit atau menganggur namun kualitas likuiditas bank tersebut baik. Nilai LDR tertinggi yaitu sebesar 1.9673 terdapat pada Bank Syariah Bukopin dan dapat diketahui bahwa Bank Syariah Bukopin memiliki penyaluran dana dalam bentuk kredit yang optimal namun kualitas likuiditasnya kurang baik. Restrukturisasi kredit memperoleh nilai mean atau rata-rata sebesar 0.2037484. Berdasarkan rata-rata yang dihasilkan tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata

bank sampel menyalurkan kredit yang direstrukturisasi sebesar 20.37% dari total kredit maupun total pembiayaan yang dimilikinya. Standar deviasi yang di hasilkan oleh restrukturisasi kredit yaitu sebesar 0.1589263 dan lebih kecil dari mean yang dihasilkan atau  $0.1589263 < 0.2037484$ , hal ini menunjukkan bahwa antara nilai terendah (minimum) dengan nilai tertinggi (maximum) tidak terdapat perubahan yang signifikan dan variable restrukturisasi kredit memiliki sebaran serta fluktuasi yang rendah.

Kecukupan modal memperoleh nilai mean atau rata-rata sebesar 0.3115139. Nilai CAR terendah yaitu sebesar 0.1159 terdapat pada Bank JTrust Indonesia pada tahun 2020. Tingkat CAR yang rendah menggambarkan Bank JTrust Indonesia memiliki modal serta total ATMR atau aktiva tertimbang yang tergolong rendah jika dibandingkan dengan bank sampel lainnya. Nilai CAR tertinggi yaitu sebesar 1.7431 terdapat pada Bank Fama International pada tahun 2021 dan hal ini dikarenakan Bank Fama International memiliki modal serta total aktiva tertimbang yang tinggi.

*Bank size* memperoleh nilai mean atau rata-rata sebesar 17.35191. Bank dengan *size* terendah yaitu sebesar 14.35691 terdapat pada Bank Fama International pada tahun 2020. Rendahnya *size* Bank Fama International pada tahun 2020 disebabkan oleh rendahnya total asset yang dimiliki oleh bank tersebut jika dibandingkan dengan bank lainnya yang menjadi dan rendahnya sekuritas yang dimiliki oleh Bank Fama International pada tahun 2020 yaitu hanya sebesar 116.474.818. Bank dengan *size* tertinggi yaitu sebesar 21.26885 terdapat pada Bank Mandiri pada tahun 2021, tingginya *size* pada Bank Mandiri disebabkan oleh tingginya penyaluran kredit atau kredit yang diberikan Bank Mandiri kepada nasabahnya.

Kinerja bank memperoleh nilai mean atau rata-rata sebesar 0.004641. Bank dengan ROA terendah yaitu sebesar -0.1475 terdapat pada Bank BRI Agro pada tahun 2021. Rendahnya ROA pada Bank BRI Agro pada tahun 2021 disebabkan oleh kenaikan pembentukan cadangan pada tahun 2020 akibat adanya transformasi. Bank dengan ROA tertinggi yaitu sebesar 0.1072 terdapat pada Bank BTPN Syariah pada tahun 2021, tingginya ROA pada Bank BTPN Syariah disebabkan oleh meningkatnya laba bersih bank tersebut jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dalam menentukan model regresi yang cocok dan tepat untuk melakukan analisis data penelitian maka terlebih dahulu dilakukan 3 pengujian data yaitu diantaranya *Uji Chow*, *Uji Langrange Multipler/ Breusch Pagan (LM Test)*, dan *Uji Hausman Test*.

**Tabel 3. Analisis Data Panel**

Chow test		LM test		Hausman test	
Prob > F	$\alpha$	Prob > chibar2	$\alpha$	Prob > chibar2	$\alpha$
0.000	0.05	0.000	0.05	0.0658	0.05

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan analisis data panel, model regresi yang cocok berdasarkan uji chow test adalah *fixed effect model*. Model regresi yang cocok berdasarkan uji LM test adalah *random effect model*. Dikarenakan terdapat hasil yang berbeda antara uji chow dengan uji LM dimana uji chow mengasilkan model regresi *fixed effect model*

sedangkan uji LM menghasilkan model regresi *Random effect model* maka langkah yang perlu dilakukan yaitu melakukan pengujian atas kedua regresi tersebut dengan uji hausman. Model regresi yang cocok berdasarkan uji hausman adalah *random effect model*. Dikarenakan uji hausman merupakan uji terakhir dalam menentukan model regresi maka dapat ditentukan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang cocok digunakan yaitu *random effect model*.

Dalam penelitian ini dikarenakan model regresi yang terpilih adalah *random effect model* sehingga uji asumsi klasik yang dilakukan hanya normalitas dan multikolinieritas.

**Tabel 4. Uji Asumsi Klasik**

Variabel	Normalitas		Multikolinearitas	
	Skewness	Kurtosis	VIF	Tolerance (1/VIF)
LIK	1.347	6.981		
RK	0.904	3.153	2.70	0.370
CAR	0.100	1.504	2.68	0.372
Size	0.692	2.997	3.78	0.264
ROA	0.088	1.369	1.10	0.907

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual data memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan Uji Skewnes dan Kurtosis. Dalam uji skewness dan kurtosis data dikatakan normal apabila skewness yang dihasilkan atas variable-variabel yang diuji berada di bawah 3 dan nilai kurtosisnya berada dibawah 10. Berdasarkan tabel diatas data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji multikoleniaritas di atas, diketahui bahwa nilai VIF dan nilai tolerance yang dihasilkan oleh variable restrukturisasi kredit, kecukupan modal, bank *size*, dan kinerja bank memiliki hasil VIF < 10 dan 1/VIF < 0.10. Hal ini dapat diartikan bahwa keempat variable yang diuji dalam model regresi penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

Koefisien Determinasi pada umumnya digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variable-variabel independent yang digunakan dalam menerangkan atau mendeskripsikan variable dependennya.

**Tabel 9. Koefisien Determinasi (R-sq)**

Number Of Obs	122
Prob > chi2	0.062
R-sq	0.172

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil Uji R-Squared (R-sq) pada penelitian ini diketahui bahwa R-sq yang dihasilkan yaitu sebesar 0.1726 atau sebesar 17.26%, sisanya 82,74% dapat dijelaskan oleh variable lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Uji parsial (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen. Dengan menggunakan signifikansi 5%, berdasarkan pengujian pada aplikasi STATA diperoleh hasil uji statistik t atas setiap variable sebagai berikut.

**Tabel 10. Uji Statistik t**

Variabel	Coef.	z	Probability
Cons_	1.261	6.63	0.000
RK	3.976	2.57	0.010
CAR	-1.939	-2.65	0.008
RK*Size	-0.243	-2.56	0.011
CAR*Size	0.007	1.07	0.285

Sumber: Data penelitian (2022)

Berdasarkan hasil uji model regresi berganda dengan memanfaatkan *random effect model* maka dapat diperoleh hasil persamaan model regresi atas penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$\text{Likuiditas} = 1.26105 + 3.976308 \text{ RK} - 1.939778 \text{ CAR} - 0.2430734 \text{ RK*Size} + 0.0072277 \text{ CAR*Size} + 4.420527 \text{ ROA}.$$

Hasil uji partial (t) menunjukkan bahwa variabel restrukturisasi kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel likuiditas perbankan, hal ini dapat di buktikan dengan hasil signifikansi yang lebih kecil dari (0.05) atau  $0.010 < 0.05$ . Hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian ini mendukung teori *Anticipated Income*, dimana perbankan dapat membentuk kembali jadwal pembayaran secara teratur kepada para debitur dengan tujuan agar *cashflow* dalam perbankan tersebut tetap terjaga. Pendapatan bunga dan pengembalian kredit yang tertunda bisa menjadi kendala bank untuk membayar kewajiban bunganya kepada pemilik Dana Pihak Ketiga. Dengan stimulus penurunan suku bunga kredit, bank diharapkan tetap dapat melakukan realisasi kredit untuk mendapatkan sumber pendapatan baru (Madhi, 2017). Semakin meningkatnya restrukturisasi kredit maka akan semakin meningkat pula rasio LDR/FDR karena bank akan semakin banyak menyalurkan kredit dengan tujuan untuk menutupi pendapatan bunga yang tertunda. Rasio LDR/FDR yang tinggi atau meningkat menandakan bahwa bank tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tidak baik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholiq & Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan restrukturisasi akan menimbulkan suatu kekhawatiran akan terganggunya tingkat likuiditas bank tersebut dikarenakan tertundanya pembayaran dari nasabah. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.* (2020) yang menyakatakan bahwa kebijakan restrukturisasi kredit dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap likuiditas bank apabila bank tidak menerapkan prinsip kehati-hatian atas ketahanan modalnya.

Variable kecukupan modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel likuiditas perbankan, hal ini dapat di buktikan dengan hasil signifikansi yang lebih kecil dari (0.05) atau  $0.008 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perbankan, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Berdasarkan *Liabilty Management Theory*, menjaga serta mengelola modal dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap tingkat likuiditas suatu bank. Hal ini dikarenakan apabila bank mengalami risiko-risiko dalam pembiayaan yang akan mempengaruhi likuiditasnya maka bank dapat memanfaatkan modal yang telah dikelolanya tersebut (Darwin, 2019). Dengan meningkatnya jumlah restrukturisasi kredit yang menyebabkan penundaan penerimaan pendapatan bunga, modal yang besar

dapat meminimalisir kesulitan likuiditas bank. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Morina & Qarri (2021) yang menyatakan bahwa dengan meningkatkan rasio kecukupan modal maka bank akan lebih percaya diri serta tidak khawatir akan kesulitan melaksanakan kewajiban pembayarannya. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Gautama *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh yang baik terhadap likuiditas bank, semakin meningkatnya kecukupan modal bank maka fungsi intermediasinya akan meningkat sehingga permasalahan yang timbul akibat pembiayaan akan dapat teratasi.

Ukuran bank dapat memoderasi pengaruh restrukturisasi kredit terhadap likuiditas perbankan, hal ini dapat di buktikan dengan hasil signifikansi yang lebih kecil dari (0.05) atau  $0.011 < 0.05$  dan dengan nilai koefisien bernilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable moderasi bank size dapat memperlemah pengaruh restrukturisasi kredit terhadap likuiditas perbankan. Atas hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut sejalan dengan teori manajemen likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *The Shiftability Theory*. Aset yang dimiliki oleh bank dapat dijual sebagai cadangan untuk likuiditasnya. Restrukturisasi kredit yang dilakukan oleh bank akan menyebabkan penundaan pendapatan atas bunganya dan hal tersebut akan menyebabkan bank akan terus meningkatkan penyaluran kredit baru agar mendapatkan pendapatan bunga baru sehingga rasio LDR/FDR nya akan meningkat dan tingkat likuiditas bank akan semakin buruk. Namun permasalahan tersebut data diatasi jika suatu bank memiliki aset yang besar dan bernilai. Dengan aset yang besar dan bernilai maka bank dapat mencairkan atau menjual assetnya tersebut dalam bentuk uang atau kas yang ditujukan sebagai cadangan atas likuiditasnya sehingga permasalahan tersebut akan teratasi dan rasio LDR/FDR nya akan mengalami penurunan. Dengan kata lain Ukuran bank dapat memperlemah pengaruh restrukturisasi kredit terhadap likuiditas perbankan.

Ukuran bank tidak dapat memperkuat pengaruh kecukupan modal terhadap likuiditas perbankan, hal ini dapat di buktikan dengan hasil signifikansi yang lebih besar dari (0.05) atau  $0.285 > 0.05$  sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak. Menurut *Shiftability Theory*, aset yang besar dan bernilai dapat dijadikan sebagai cadangan likuiditas bank (Chinweoda *et al.*, 2020). Jika tingkat kecukupan modal yang tinggi diiringi dengan besar dan bernilainya aset yang dimiliki oleh bank akan semakin memperkuat tingkat likuiditas bank. Akan tetapi bank dengan ukuran yang besar bukan merupakan faktor penentu yang dapat menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kategori yang likuid atau tidak (Santoso *et al.*, 2012). Walaupun Bank memiliki aset berupa kredit yang besar tetapi bukan merupakan kredit yang berkualitas maka akan mengalami kesulitan untuk dijual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aset yang besar tapi tidak berkualitas tidak bisa digunakan sebagai cadangan likuiditas bank.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa restrukturisasi kredit berpengaruh negatif terhadap likuiditas perbankan. Semakin meningkatnya restrukturisasi kredit membuat bank akan

mencari sumber pendapatan baru untuk menutupi pendapatan bunga yang tertunda akibat restrukturisasi kredit, yaitu dengan meningkatkan realisasi kredit baru. Meningkatnya realisasi kredit baru akan meningkatkan rasio LDR/FDR yang merupakan indikasi likuiditas bank yang tidak baik. Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap likuiditas perbankan. Modal yang besar dapat digunakan untuk mengantisipasi risiko-risiko dalam kredit, seperti restrukturisasi. Modal bank yang besar dapat menekan bank melakukan realisasi kredit baru di masa pandemi *covid-19*, sehingga kenaikan rasio LDR/FDR dapat ditekan. Ukuran bank memperlemah hubungan restrukturisasi kredit terhadap likuiditas bank. Bank yang memiliki aset yang besar dan berkualitas dapat menjual aset tersebut sebagai cadangan likuiditas ketika terjadi peningkatan restrukturisasi kredit. Ukuran bank tidak dapat memperkuat hubungan kecukupan modal terhadap likuiditas perbankan. Aset bank yang mayoritas berupa kredit tidak dapat dijual dan menjadi tambahan cadangan likuiditas jika aset tersebut tidak berkualitas

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tidak dapat digunakannya seluruh sampel dalam penelitian karena masih terdapat bank yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan tidak mencantumkan jumlah plafon kredit yang direstrukturisasi. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat menambah sampel berupa BPR konvensional dan BPR Syariah yang melakukan restrukturisasi kredit, menggunakan variable lain yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perbankan, seperti: *net working capital*, suku bunga kredit, dan NIM, menambah periode pengamatan yang tidak terbatas hanya pada saat pandemi *Covid-19*, dan menggunakan metode pengukuran (proksi) lain yang dapat mengukur variable-variabel yang diujikan dalam penelitian ini, seperti BOPO untuk likuiditas bank.

## REFERENSI

- Agustina, R. S. (2021). the Credit Restructuring As a Form of Protection Against Customers During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Law Reconstruction*, 5(2), 228. <https://doi.org/10.26532/ijlr.v5i2.17528>
- Ahmad, Lubis, F., Lica Kristiya, A., Putri, N. O., Pratiwi, B., Bisnis, I. A., & Lampung, U. (2020). Pengaruh Restrukturisasi Kredit Terhadap Likuiditas Bank Jangkar Selama Pandemi Covid-19 Credit Restructuring Effect Ofanchor Bank Liquidity During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Kompetitif Bisnis Edisi COVID-19*, 1(1), 1-8.
- Arfiyanti, D., & Pertiwi, I. F. P. (2020). Determinant of Indonesian Islamic Banks Liquidity Risk. *Journal of Business Management Review*, 1(4), 281-294. <https://doi.org/10.47153/jbmr14.332020>
- Badria. (2019). Analisis Rasio Likuiditas Pada PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Lembang. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 1(4), 1-11.
- Bramantya, B., & Arfinto, E. D. (2015). Analisa Pengaruh Size, Profitability, Capital Adequacy , Dan Non-Performing Loan Terhadap Likuiditas Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Diponegoro Journal Of Managment*, Vol 4(3), 1-9.
- Budiyati, E. (2022). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank di Indonesia (Studi Pada Bank Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020). *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(2).

- Chinweoda, U. O., Onuora, U. R., Ikechukwu, E. M., & Ngozika, O. A. (2020). Effect of Liquidity Management on the Performance of Deposit Money Banks in. *The Journal of Social Sciences Research*, 6(3), 300-308.
- Damayanti, R. P. (2017). Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Darwin, SE., M. S. (2019). *Manajemen Asset dan Liabilitas*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Fadillah, E. N., & Aji, T. S. (2018). Pengaruh Faktor Internal Dan Inflasi Terhadap Likuiditas Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 323-332.
- Fauzia, M. (2021). *Restrukturisasi Kredit: Pengertian, Syarat, dan Contoh*. Kompas.Com.<https://Money.Kompas.Com/Read/2021/10/18/193059926/Restrukturisasi-Kredit-Pengertian-Syarat-Dan-Contoh?Page=All>
- Gautama, B. P., Annisa, R., & Waspada, I. (2018). Pengaruh Kecukupan Modal dan Risiko Kredit Terhadap Likuiditas Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 77. <https://doi.org/10.17509/jpak.v6i2.15908>
- Gusti Ngurah Agung Suaryana, I., Noviari, N., & Gusti Ayu Eka Damayanthi, I. (2022). The impact of Indonesian financial accounting standard implementation, credit risk, and credit restructuring on allowance for credit losses in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 17(3), 177-187. [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(3\).2022.15](https://doi.org/10.21511/bbs.17(3).2022.15)
- Ichsan, N. (2014). Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 6(1). <https://doi.org/10.15408/ijies.v6i1.1371>
- Indramawan, D. (2020). Restrukturisasi kredit dan psak 71. *Ikatan Bankir Indonesia*, 34, 1-7.
- Iskar, I. W. P., Akbar, A. F., Dozan, W., & Yudiansyah, A. M. (2021). Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (Psbb) Terhadap Penghidupan Pekerja Sektor Informal Di Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 3(2), 68-79. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v3i2.1001>
- Kholiq, A., & Rahmawati, R. (2020). Dampak Implementasi Restrukturisasi Pembiayaan terhadap Likuiditas Bank Syariah pada Situasi Pandemi Covid-19. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 282-316. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i2.2472>
- Kurniawan, R., Siahaan, Y., Inrawan, A., & Grace, E. (2019). Analisis Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktivitas Dalam Mengendalikan Profitabilitas Pada Pt Indomobil Sukses Internasional, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 26-31. <https://doi.org/10.37403/financial.v5i1.89>
- Kustina, K. T., Suryawan, I. G. M. N., & Utari, I. G. A. D. (2022). Analisis Dampak Kebijakan Restrukturisasi Kredit Terhadap Laba dan Likuiditas BPR di Kabupaten Badung. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(1), 93-104. <https://doi.org/10.22225/we.21.1.2022.93-104>
- Laucereno, S. F. (2020). *Bagaimana Likuiditas Perbankan di Tengah Pandemi Corona?*

DetikFinance.

- Madhi, C. D. (2017). The Macroeconomic Factors Impact on Liquidity Risk: The Albanian Banking System Case. *European Journal of Economics and Business Studies*, 3(1), 32-39.
- Morina, B. D., & Qarri, A. (2021). Factors That Affect Liquidity of Commercial Banks in Kosovo. *European Journal of Sustainable Development*, 229-238. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2021.v10n1p229>
- Muchlis A., D., & Suganda, A. (2021). Restructuring of Banking Credit as a Safety Efforts to Improve Credits That Are Made In Notary. *European Scholar Journal*, 2(1), 33-41.
- Musa, D. A. L., Alam, S., & Munir, A. R. (2019). Analisis Car, Npl, Nim, Roa Terhadap Ldr Pada P.T. Bank Bum (Persero) Di Indonesia. *Jurnal Economic*, 7(2), 1-8.
- Nugraheny, E. D. (2020). Kasus Covid-19 Indonesia Tertinggi di Asia Tenggara, Pemerintah: Patuhi Protokol Kesehatan! Kompas.Com. <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2020/06/19/08043611/Kasus-Covid-19-Indonesia-Tertinggi-Di-Asia-Tenggara-Pemerintah-Patuhi?Page=All>
- Nurkhotimah, Abdul Rozak, D., & Apip, M. (2019). Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Unigal Akuntapedia*, 1(1), 30-41.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020a). *Delapan Hal yang Perlu Kamu Tahu tentang Restrukturisasi Kredit Pembiayaan*. [Www.Ojk.Go.Id](http://www.Ojk.Go.Id).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020b). Stabilitas di Tengah Double Shock. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Parathon, A. A. (2013). Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus Pt. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Surabaya Periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis UB*, 3(2), 1-11.
- Pratama, A. A. S., & Purwanto, I. W. N. (2018). Upaya Restrukturisasi Kredit Bermasalah di PT. Bank Pembangunan Daerah Cabang Gianyar. *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, 6(4), 1-15.
- Purwanty, W. (2018). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (ROA) (Survey Pada Perusahaan Perbankan Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Other Thesis, Universitas Komputer Indonesia.*, 1-8.
- Quaid, S., Shah, A., Khan, I., Sadaqat, S., & Shah, A. (2018). Factors Affecting Liquidity of Banks : Empirical Evidence from the Banking Sector of Pakistan. *Colombo Business J Ourنالournal*, 9, 1-18.
- Rahmat Setiawan, A. A. P. P. (2019). Modal, Tingkat Likuiditas Bank, Npl Dan Pertumbuhan Kredit Perbankan Indonesia. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(1), 96-107.
- Santoso, A. L., Murni, S., & Nugrahining, P. (2012). Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia. *Seminar Nasional Dan Calll for Papers Ekonomi Syariah "Indonesia Sebagai Kiblat Ekonomi Syariah,"* 221-231.
- Sari, T. M., Syam, D., & Ulum, I. (2012). Pengaruh Non Performing Loan Sebagai Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Profitabilitas. *Journal of Accounting and Investment*, 13(2), 83-98.

- 
- Sibarani, A. P. O. B. B. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pt. Bank Rakyat Indonesia Tbk. Periode 2018 S/D 2021). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 7(2), 132-144.
- Suparno. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Al-Misbah*, 2(2), 463-473.
- Tetty, Y., Aldy, R., Zulfendri, & Beni, S. (2021). Kebijakan karantina kesehatan dalam upaya mencegah penularan corona virus 19 di kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 9(1), 1-8.
- Wicaksono, A. (2020). *Bank Catat Penurunan Rasio Kecukupan Modal karena Corona*. CNN Indonesia.
- Yusdika, A. I., & Purwanti, D. (2021). Implementation Of PSAK 71 Financial Instruments In The Banking Sector During The Covid-19 Pandemic. *Riset Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 402-416. <https://doi.org/10.37641/riset.v3i1.72>